

BAB III

PRODUKSI FILM DOKUMENTER “BARITAN”

A. Profil Netuka Creative Community (NCC)

Netuka Creative Community (NCC) adalah sebuah komunitas yang berdiri di SMKN 1 Karanggayam. Diinspirasi oleh Kepala Sekolah ke-2 Bapak Prayitno yang ingin menerapkan pembelajaran berkomunitas maka Ketua Jurusan waktu itu Ibu Prajna (Nana) membuat nama Netuka Creative Community di singkat NCC. Komunitas itu kemudian menjadi wadah dari siswa-siswa Multimedia Angkatan 1 setelah PKL (tahun 2014) yang konsen di film. Logo NCC pertama di buat oleh siswa yang mengikuti LKS Provinsi, Gunawan (Alumni angkatan 2016). Kemudian Logo ke-2 dibuat, dan terakhir Logo baru di barui lagi oleh Gunawan dengan penambahan nuansa 3D.

Seiring berjalannya waktu, NCC menjadi wadah kreativitas bukan hanya di film, tapi juga seluruh aspek Multimedia. Desain dan Animasi. Selanjutnya untuk seluruh siswa dan alumni Multimedia otomatis merupakan anggota NCC. Ketika Multimedia berganti nama menjadi Desain Komunikasi Visual maka seluruh murid dan alumni DKV juga otomatis akan menjadi anggota NCC. Hanya saja bagi yang ingin aktif berkreasi di NCC maka dibuatkan group untuk koordinasi. Dan anggota

NCC saat ini bisa diikuti oleh jurusan lain yang ingin mengembangkan bakat dan kreativitas di bidang DKV¹.



Gambar 3.2 Logo Pertama NCC 1



Gambar 3.3 Logo NCC – Film dan Fotografi 1



Gambar 3.4 Logo NCC – Desain dan Animasi 1

¹ Benang Merah NCC 2022

B. Sinopsis Film Dokumenter Baritan

“Film ini diangkat dari sebuah adat, tradisi yang ada di desa clapar yang bernama Baritan. Baritan adalah ritual yang dilakukan semasa habis panen, kegiatan ini dimulai dengan meminta izin ke makam mbah untung Suropati selaku tokoh yang mengamankan desa clapar ,dilanjutkan dengan kenduren untuk menyelamatkan hewan ternak hingga tradisi Baritan yaitu lenggeran, tradisi ini rutin dilaksanakan oleh warga clapar tanpa terkecuali. Tradisi ini sangat penting dilestarikan di era modernisasi ini agar tidak hilang sebagai identitas desa dan dilestarikan hingga anak cucu nanti ².

Tradisi Baritan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Clapar, Kecamatan Karanggayam, Kebumen. Ritual ini biasanya dilakukan setelah musim panen sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat kepada leluhur dan Sang Pencipta. Rangkaian kegiatan diawali dengan ziarah dan meminta izin di makam Mbah Untung Suropati, tokoh yang diyakini sebagai pelindung desa. Selanjutnya diadakan kenduren, yakni doa bersama untuk keselamatan warga dan hewan ternak. Puncak acara adalah pertunjukan lenggeran, yang menjadi simbol hiburan sekaligus perekat sosial masyarakat³. Tradisi Baritan bersifat kolektif karena melibatkan seluruh warga tanpa terkecuali, sehingga fungsinya tidak hanya sebagai ritual religi tetapi juga

² Septiyani Putri, Wawancara, 11 Mei 2025.

³ Hasil Wawancara dengan Bapak Sumarno, Tokoh Adat Desa Clapar, 12 Juni 2025.

sebagai sarana menjaga identitas budaya. Dalam konteks modernisasi, pelestarian tradisi Baritan menjadi penting agar warisan budaya ini tetap bertahan dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.⁴

C. Riwayat Sejarah Untung Suropati dan Hubungannya dengan Tradisi

Baritan di Desa Clapar

Secara historis, nama Untung Suropati dikenal dalam sejarah nasional sebagai seorang pejuang besar yang berani melawan kekuasaan kolonial Belanda pada abad ke-17. Ia memiliki nama kecil Raden Mas Sudarmaji, putra dari Sunan Amangkurat, salah seorang raja Mataram. Kisah kelahiran dan masa kecilnya sarat dengan legenda. Menurut tradisi lisan, sejak dalam kandungan ibunya, Raden Mas Sudarmaji sudah mengalami perjalanan panjang. Karena kondisi politik Mataram yang tertekan oleh kolonialisme, ia kemudian dititipkan di keluarga Pangeran Kajoran. Pada saat yang hampir bersamaan, istri Pangeran Kajoran dan istri Sunan Amangkurat melahirkan. Terdapat kisah bahwa bayi Raden Mas Sudarmaji ditukar dengan bayi Pangeran Kajoran, dan kemudian diasuh oleh Raja Buleleng di Bali. Karena peristiwa ini menguntungkan kedua belah pihak, maka bayi tersebut diberi nama Untung.

Dalam pengasuhan di Bali, Untung tumbuh dengan kecerdasan yang luar biasa. Ia belajar ilmu, kesaktian, dan pengetahuan dari Raja Buleleng.

⁴ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kebumen, Inventarisasi Kearifan Lokal dan Tradisi Rakyat Kabupaten Kebumen, Kebumen: Disbudpar Kebumen, 2019, hlm. 44.

Setelah dewasa, ia merantau ke tanah Jawa untuk menimba ilmu yang lebih luas. Perjalanannya membawanya ke Batavia, di mana ia sempat menjadi pelayan seorang perwira Belanda bernama Kapten Mur. Karena kecerdikannya, Untung kemudian diangkat menjadi prajurit Belanda, bahkan menikah dengan putri Kapten Mur, Susana. Namun, meski berada dalam lingkaran kekuasaan kolonial, Untung tidak pernah sepakat dengan penjajahan. Diam-diam ia membantu pribumi melawan Belanda. Hal ini akhirnya diketahui oleh Kapten Mur, sehingga Untung dijebloskan ke penjara. Di dalam tahanan, Untung berinteraksi dengan tawanan dari berbagai etnis (Bugis, Madura, Bali, dan Cina), yang kelak menjadi kawan seperjuangannya setelah berhasil melarikan diri.

Setelah bebas, Untung Suropati berkelana di berbagai daerah Jawa, antara lain di Pekalongan, Banyumas, Dieng, dan Surakarta. Ia dikenal berani menghadapi pasukan VOC, bahkan berhasil membunuh beberapa perwira Belanda. Dalam catatan sejarah nasional, ia kemudian memimpin perlawanan di Pasuruan dan dianugerahi gelar Arya Wira Negara. Namun, pasukan VOC yang lebih besar terus memburunya hingga ia akhirnya gugur di Pasuruan pada tahun 1706 M.

Meskipun catatan resmi menyebutkan wafatnya di Pasuruan, tradisi lisan masyarakat Desa Clapar, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, menghadirkan versi berbeda. Menurut penuturan para sesepuh

(kesepuhan/Winarsis), Untung Suropati pada akhirnya bermukim di wilayah Pawinia—nama lama Desa Clapar—dan wafat di sana. Bukti-bukti lokal yang mendukung antara lain adanya peninggalan berupa pakaian, rumah pusaka, serta tradisi-tradisi ritual yang dikaitkan dengan figur Panembahan Kepadangan—sebutan bagi Untung Suropati di Clapar karena dianggap sebagai sosok yang memberi “pepadhang” (penerangan) batin bagi masyarakat.

Kisah lokal tersebut menjelaskan bahwa Untung Suropati singgah ke Pawinia setelah melarikan diri dari kejaran Belanda. Ia bertemu dengan Eyang Manahita, lurah pertama desa yang kala itu hanya dihuni tujuh keluarga dan dilanda wabah. Dengan janji menjaga keselamatan desa, Untung diterima oleh masyarakat setempat. Ia kemudian melakukan semedi di Dukuh Sikewaru dan bertemu dengan tokoh gaib Ludrajaya yang siap menjaga desa dengan syarat adanya ritual tahunan berupa selamatan panen dan pertunjukan kesenian tradisional. Dari sinilah tradisi selamatan dan Baritan dalam Sedekah Bumi di Clapar berakar.

Selain itu, menurut tradisi setempat, nama Clapar sendiri berasal dari kata sekeclapan padi. Konon, ketika Belanda mencari Untung Suropati di desa tersebut, ia menyamar sebagai petani, dan pandangan mata orang Belanda hanya melihat hamparan padi, bukan seorang pejuang. Sejak itu, desa tersebut dinamakan Clapar, sebagai simbol perlindungan dan kesederhanaan masyarakatnya.

Tradisi-tradisi yang diwariskan Untung Suropati di Clapar kemudian terintegrasi dengan adat masyarakat, salah satunya adalah tradisi Baritan pada Sedekah Bumi. Tradisi ini tidak hanya menjadi ritual sakral yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur, tetapi juga bentuk kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan sosial, spiritual, dan ekologis desa. Dengan demikian, figur Untung Suropati memiliki posisi penting bukan hanya sebagai tokoh sejarah nasional, tetapi juga sebagai simbol kearifan lokal yang hidup dan lestari dalam tradisi masyarakat Desa Clapar⁵.

D. Kearifan Lokal Baritan

Film dokumenter Baritan adalah sebuah karya audio-visual yang dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat Desa Clapar, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, untuk melestarikan sekaligus memperkenalkan tradisi Baritan kepada masyarakat luas.⁶ Tradisi Baritan yang merupakan bagian dari ritual Sedekah Bumi diyakini sebagai warisan leluhur yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga keberadaannya tidak boleh hilang ditelan zaman.

Sebagai sebuah karya dokumenter, film ini tidak hanya berfungsi sebagai media rekam peristiwa, tetapi juga menjadi medium edukatif dan

⁵ Sumber Tradisi Lisan Masyarakat Desa Clapar (Kesepuhan Clapar, 2024).

⁶ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kebumen, Profil Tradisi dan Kearifan Lokal Kabupaten Kebumen, Kebumen: Disbudpar Kebumen, 2020, hlm. 57.

reflektif bagi generasi muda.⁷ Melalui pengambilan gambar, adegan, dan wawancara yang dikemas secara sistematis, film Baritan berusaha menghadirkan gambaran utuh mengenai makna, nilai, dan fungsi tradisi dalam kehidupan masyarakat Clapar.

Dalam film tersebut, tokoh adat setempat, yakni Bapak Sumo, memberikan penjelasan mengenai filosofi dan kearifan lokal yang terkandung di dalam tradisi Baritan. Ia menekankan bahwa tradisi ini bukan sekadar ritual selamatan panen, tetapi juga mengandung dimensi spiritual, sosial, dan ekologis.⁸ Beberapa nilai kearifan lokal yang tergambar dalam film dokumenter Baritan antara lain:

1. Kenduren Lubar

Tradisi Baritan di Desa Clapar memiliki rangkaian ritual yang disebut dengan kenduren atau selamatan, yang biasa dikenal masyarakat setempat sebagai lubar sajadan. Kenduren ini dilaksanakan di berbagai tempat seperti halaman rumah, kandang, sawah, jalan, maupun sungai. Inti dari kenduren adalah doa bersama sekaligus penyajian sesaji

⁷ Bordwell, David & Kristin Thompson, *Film Art: An Introduction*, New York: McGraw-Hill, 2019, hlm. 366.

⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Sumo, Tokoh Adat Desa Clapar, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, 14 Juni 2025.

sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan permohonan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.⁹

Kenduren Lubarar merupakan ritual yang bertujuan untuk memberikan penghormatan sekaligus selamatannya kepada hewan-hewan yang dianggap berjasa dalam membantu proses pertanian, khususnya membajak sawah sebelum hadirnya alat pertanian modern. Dahulu, masyarakat Desa Clapar banyak bergantung pada sapi dan kerbau sebagai tenaga utama dalam membajak tanah. Oleh karena itu, tradisi Kenduren Lubarar dimaknai sebagai bentuk rasa syukur serta penghargaan terhadap peran hewan dalam mendukung kehidupan petani. Karena mayoritas masyarakat Clapar berprofesi sebagai petani, pelaksanaan Kenduren Lubarar menjadi kewajiban moral dan budaya yang terus dijaga hingga saat ini.

2. Berkunjung ke Makam Mbah Untung Suropati

Prosesi ini dilaksanakan sebagai bagian dari penghormatan terhadap leluhur sekaligus tokoh pahlawan desa, yaitu Mbah Untung Suropati. Ziarah ke makam beliau dilakukan sebelum tradisi Baritan dimulai dengan tujuan agar seluruh rangkaian kegiatan memperoleh kelancaran dan keberkahan. Selain itu, ziarah ke makam Mbah Untung

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sumo, Tokoh Adat Desa Clapar, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, 14 Juni 2025.

juga menjadi wujud penghormatan kepada sosok yang diyakini telah menyelamatkan dan melindungi Desa Clapar dari berbagai ancaman. Tidak hanya dalam konteks Baritan, masyarakat Clapar juga menjadikan ziarah ke makam Mbah Untung sebagai tradisi rutin yang dilakukan pada momen penting lainnya, seperti hajatan, kenduren desa, maupun kegiatan sosial keagamaan lain.¹⁰

3. Kenduren Rasulan

Kenduren Rasulan merupakan tahapan ritual yang dilakukan sebelum pelaksanaan inti Baritan di panggung utama. Kata Rasul bermakna utusan Allah SWT, sehingga prosesi ini dipandang sebagai doa dan bentuk penghormatan kepada Allah serta perantara para utusan-Nya. Dalam Kenduren Rasulan terdapat berbagai elemen simbolik yang memiliki makna mendalam. Misalnya, adanya bucu atau tumpeng kuat yang digunakan sebagai sesaji. Tumpeng ini bukan sekadar hidangan, melainkan simbol doa dan pengharapan agar tradisi Baritan dapat terlaksana dengan baik serta membawa berkah bagi seluruh masyarakat.

Dalam prosesi kenduren, makanan yang dimasak oleh setiap keluarga dibungkus secara terpisah, kemudian dijadikan satu untuk dijadikan tumpeng. Setiap kepala keluarga wajib membuat satu

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Sumo, Tokoh Adat Desa Clapar, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, 14 Juni 2025.

tumpeng yang akan dibawa ke tempat selamatan. Pada pagi harinya, tumpeng tersebut dibawa ke makam leluhur, lalu dilanjutkan dengan doa atau selamatan rasulan. Tumpeng yang dibuat umumnya berjumlah tujuh (giling 7 bucu), dan setiap jumlahnya memiliki makna simbolis, yaitu:

- a. Untuk menghormati bopo batin dan biang batin.
- b. Untuk menghormati leluhur, mulai dari bapak, ibu, kakek, nenek, buyut, hingga canggah.
- c. Untuk Nabi Muhammad SAW beserta istri dan anak-anaknya.
- d. Untuk saudara empat penjuru.
- e. Untuk Tuhan Yang Maha Esa.
- f. Untuk Nabi Sulaiman, yang diyakini memiliki kemampuan berkomunikasi dengan seluruh makhluk.
- g. Untuk menghormati mbah bahu reksa sebagai penjaga desa.

Tumpeng yang berjumlah tujuh (giling 7 bucu) menjadi inti dari kenduren. Angka tujuh memiliki makna spiritual dalam banyak tradisi Jawa, yaitu kesempurnaan, perlindungan, dan doa keselamatan. Setiap bucu atau puncak tumpeng didedikasikan kepada pihak tertentu, mulai dari leluhur hingga Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, tumpeng

melambangkan rasa syukur, penghormatan, serta doa keberlangsungan hidup masyarakat Clapar.¹¹

4. Gending Pacul Gowang

Salah satu elemen penting dalam tradisi Baritan Desa Clapar adalah hadirnya Gending Pacul Gowang. Istilah Pacul Gowang merujuk pada cangkul yang digunakan sebagai alat utama dalam bertani. Dalam konteks tradisi, pacul gowang tidak hanya dipandang sebagai alat pertanian, tetapi juga memiliki makna simbolik yang dalam. Bagi masyarakat agraris Desa Clapar, pacul gowang merupakan lambang kerja keras, ketekunan, dan sumber penghidupan yang bersumber dari tanah.

Melalui simbol ini, masyarakat diingatkan bahwa kehidupan mereka sangat bergantung pada alam, khususnya tanah pertanian, sehingga mereka berkewajiban untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga keseimbangannya. Selain itu, dalam prosesi Baritan, gending ini dipersembahkan secara khusus sebagai sesaji yang dinyanyikan oleh sinden. Kehadiran gending Pacul Gowang menegaskan keterkaitan erat antara kearifan lokal, tradisi agraris, serta nilai spiritual yang dianut masyarakat Desa Clapar. Dengan demikian,

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sumo, Tokoh Adat Desa Clapar, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, 14 Juni 2025.

gending ini tidak hanya menjadi bagian dari seni pertunjukan, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat kolektif akan pentingnya menghormati kerja keras dan keberlangsungan hidup petani.¹²

5. Ijo-ijo

Dalam prosesi tradisi Baritan di Desa Clapar, salah satu elemen penting yang dihadirkan adalah sesaji berupa sayur-mayur hijau atau yang disebut ijo-ijo. Sesaji ini memiliki makna simbolis yang sangat dalam bagi masyarakat agraris. Kehadiran sayur-mayur hijau merepresentasikan kesuburan tanah, harapan akan hasil panen yang melimpah, serta doa agar lahan pertanian tetap subur dan menghasilkan tanaman yang baik.

Secara filosofis, ijo-ijo mencerminkan keseimbangan antara manusia dan alam, bahwa kelangsungan hidup masyarakat sangat bergantung pada kelestarian lingkungan. Bagi petani, keberadaan tanaman yang hijau dan subur merupakan tanda kemakmuran serta kesejahteraan keluarga dan komunitas. Oleh karena itu, ijo-ijo tidak hanya dipandang sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol doa dan

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Sumo, Tokoh Adat Desa Clapar, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, 14 Juni 2025.

pengharapan agar kehidupan masyarakat Clapar senantiasa diberkahi keberlimpahan dari hasil bumi¹³.

6. Gending Gondang Keli

Dalam tradisi Baritan di Desa Clapar, terdapat sesaji berupa Gending Gondang Keli yang memiliki makna khusus dalam pelaksanaan ritual. Gending ini secara turun-temurun diyakini sebagai persembahan kepada Mbok Ajeng Gilar, sosok yang dahulu dikenal sebagai juru kesenian. Masyarakat meyakini bahwa apabila sebuah hajatan kesenian, khususnya yang berkaitan dengan Baritan, dilengkapi dengan Gending Gondang Keli, maka desa akan memperoleh keberkahan dan terhindar dari hal-hal buruk.

Lebih jauh, Gondang Keli juga memiliki simbolisme yang erat kaitannya dengan kesenian Lenggèr, yakni salah satu bentuk hiburan rakyat yang menjadi bagian tak terpisahkan dari Baritan. Kehadiran gending ini tidak sekadar dimaknai sebagai pengiring seni pertunjukan, melainkan juga wujud penghormatan kepada roh leluhur dan penjaga gaib desa (mbahureksa) agar tidak mengganggu jalannya upacara adat.

Secara filosofis, Gending Gondang Keli merepresentasikan kegembiraan, hiburan, dan perekat sosial yang lahir dari kesenian

¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Sumo, Tokoh Adat Desa Clapar, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, 14 Juni 2025.

tradisional. Ia berfungsi sebagai media perekat antarwarga, sarana mengungkapkan rasa syukur, serta bentuk kebersamaan masyarakat dalam menjaga harmoni dengan alam, sesama manusia, dan leluhur.¹⁴

7. Gending Eling-eling

Gending Eling-eling berfungsi sebagai simbol pengingat spiritual bagi masyarakat Clapar. Pesannya adalah bahwa sehebat apapun manusia, sesulit apapun keadaan, ataupun semudah apapun kehidupan, semuanya tidak boleh melupakan Tuhan sebagai sumber kehidupan. Sesaji ini menegaskan bahwa tradisi Baritan bukan hanya berhubungan dengan penghormatan kepada leluhur, tetapi juga meneguhkan relasi vertikal masyarakat kepada Allah SWT.

Selain sebagai wujud kesadaran religius, gending ini juga memiliki makna kultural, yaitu ajakan untuk menjaga dan menguri-uri (melestarikan) budaya yang diwariskan leluhur. Dengan demikian, Gending Eling-eling tidak hanya merekatkan hubungan masyarakat dengan Tuhan, tetapi juga menjadi pengingat agar generasi muda tidak melupakan tradisi dan identitas lokal yang sudah menjadi bagian dari jati diri Desa Clapar.¹⁵

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Sumo, Tokoh Adat Desa Clapar, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, 14 Juni 2025.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Sumo, Tokoh Adat Desa Clapar, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, 14 Juni 2025.

8. Gending Gunungsari

Dalam prosesi Baritan di Desa Clapar, terdapat pula Gending Gunungsari, yang menjadi salah satu bagian penting dalam rangkaian ritual. Gending ini biasanya diiringi oleh dua warga yang berjoget atau disebut pangon sambil membawa pecut dan dadung. Pecut dimaknai sebagai simbol untuk mengendalikan serta menjaga kesehatan hewan ternak, sedangkan dadung melambangkan alat penuntun hewan agar selalu terkendali dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Makna filosofis dari Gending Gunungsari adalah mangku teges, yakni sebuah pengingat bagi manusia untuk selalu bersyukur atas segala karunia yang diberikan Tuhan. Ungkapan “sudah ada gunung, sudah naik, masih ada sarinya” merupakan simbol bahwa keberlimpahan alam tidak hanya berupa tanah dan gunung yang kokoh, tetapi juga sari kehidupan yang harus disyukuri.

Selain itu, Gending Gunungsari juga memiliki fungsi sosial, yakni sebagai sarana kebersamaan antarwarga. Dalam pelaksanaannya, gending ini sering dilanjutkan dengan gandingan yang boleh dijogeti oleh masyarakat dari berbagai kalangan—baik orang tua, pemuda, hingga perangkat desa. Hal ini mencerminkan bahwa tradisi Baritan tidak hanya sarat dengan nilai spiritual dan filosofis, tetapi juga menjadi

media hiburan rakyat sekaligus memperkuat solidaritas sosial masyarakat Desa Clapar.¹⁶

9. Baritan Malam sebagai Hiburan dan Penutup Tradisi

Baritan Malam merupakan rangkaian terakhir dalam tradisi Baritan yang dilaksanakan di Desa Clapar. Acara ini berfungsi sebagai hiburan masyarakat sekaligus tanda berakhirnya prosesi ritual Baritan pada hari tersebut. Biasanya, kegiatan ini diawali dengan penampilan karawitan oleh anak-anak Desa Clapar. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa generasi muda di desa tersebut masih memiliki kepedulian untuk melestarikan budaya Jawa, sekaligus menjadi media pewarisan tradisi kepada anak-anak sejak dini.

Setelah penampilan karawitan, acara dilanjutkan dengan tarian Lengger, sebuah kesenian rakyat Jawa yang dapat diikuti oleh masyarakat umum. Kehadiran kesenian Lengger tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarat makna historis. Menurut cerita yang berkembang di Desa Clapar, tradisi joget Lengger dikaitkan dengan sejarah Sunan Kalijaga, yang menggunakan kesenian rakyat seperti lengger dan ebeg untuk menarik perhatian masyarakat sebelum menyampaikan ajaran Islam. Dalam konteks tersebut, tarian Lengger

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Sumo, Tokoh Adat Desa Clapar, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, 14 Juni 2025.

juga menjadi sarana dakwah kultural yang memadukan nilai-nilai religius dan budaya.

Lebih jauh, hiburan malam ini dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Clapar, karena mereka masih mampu menjalankan tradisi Baritan hingga saat ini. Namun demikian, terdapat kepercayaan adat yang kuat mengenai pantangan dalam pelaksanaannya. Apabila gending atau tarian tertentu dalam Baritan tidak dijalankan sesuai aturan, masyarakat percaya akan timbul akibat negatif, seperti kesurupan atau gangguan spiritual, bahkan menimpa anak-anak yang belum mengetahui apa-apa.

Selain itu, sejarah lisan di Desa Clapar juga menyebutkan bahwa ketika tradisi Baritan pernah tidak dilaksanakan, muncul peristiwa tragis di masyarakat, seperti kasus bunuh diri dan tindakan kekerasan dalam keluarga. Hal ini mempertegas keyakinan masyarakat bahwa Baritan bukan sekadar hiburan, tetapi juga ritual sakral yang berfungsi menjaga harmoni, keselamatan, dan ketentraman desa.

Dalam setiap pelaksanaannya, tradisi Baritan senantiasa dimulai dengan permohonan izin atau penghormatan spiritual kepada leluhur desa, khususnya Mbah Untung Suropati (Mbah Kepadangan) dan Eyang Lurah Wanahita, serta sepuluh tokoh adat yang menjadi penjaga tradisi. Dengan demikian, Baritan Malam menjadi penutup yang

menyatukan aspek hiburan, religiusitas, dan penghormatan leluhur dalam satu kesatuan yang utuh (Sumo, 23 Februari 2025)¹⁷.

Kearifan lokal yang tergambar dalam film dokumenter ini juga diperkuat oleh pendapat Septiyani Putri dan Putpita Ramadani selaku story ideas dalam proses produksi film. Mereka menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Desa Clapar yang ditampilkan tidak hanya sekadar ritual tradisi, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat. Melalui scene-scene yang dikemas dalam film, keduanya menambahkan penjelasan mengenai ragam simbol, makna, dan praktik kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih mudah dipahami oleh penonton. Dengan demikian, film dokumenter Baritan tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai sarana edukasi kultural yang mampu memperkenalkan kekayaan lokal kepada masyarakat luas.

Story ideas dalam film dokumenter merupakan fondasi utama yang berfungsi sebagai arah dalam membangun narasi visual, sehingga setiap scene memiliki makna yang mendukung tujuan utama film¹⁸. Dengan kata lain, penguatan kearifan lokal dalam dokumenter Baritan menjadi bentuk aktualisasi

¹⁷ Sumo, Wawancara, 23 Februari 2025.

¹⁸ Pratista, Himawan. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.

ide cerita yang tidak hanya sekadar merekam peristiwa, tetapi juga memberikan tafsir budaya kepada masyarakat.

Dalam uraian yang dipaparkan di atas, film dokumenter Baritan menggambarkan berbagai bentuk kearifan lokal Desa Clapar melalui scene dan adegan yang dikemas secara visual dengan baik. Tradisi tersebut antara lain Kenduren Lubarani sebagai bentuk penghormatan terhadap hewan pembajak sawah, ritual Berkunjung ke Makam Mbah Untung Suropati sebagai penghormatan leluhur sekaligus tokoh pahlawan, Kenduren Rasulan sebagai simbol doa kepada Allah SWT sebelum prosesi Baritan, serta simbol-simbol budaya berupa bucu giling 7 (tumpeng) yang sarat makna religius. Selain itu, film ini juga menampilkan gending-gending khas seperti Pacul Gowang yang melambangkan kerja keras masyarakat agraris, Ijo-ijo sebagai simbol kesuburan, Gondang Keli yang berkaitan dengan kesenian rakyat, Eling-eling yang mengingatkan hubungan spiritual kepada Tuhan, hingga Gunungsari yang menjadi ekspresi rasa syukur masyarakat.

Penggambaran kearifan lokal juga tampak melalui kesenian Lengger yang dikaitkan dengan sejarah Sunan Kalijaga. Dalam tradisi Jawa, Sunan Kalijaga dikenal memanfaatkan kesenian rakyat seperti Lengger dan Ebeg sebagai media dakwah kultural untuk menarik perhatian masyarakat sebelum menyampaikan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi budaya tidak

hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran edukatif dan religius yang memperkuat identitas masyarakat.

Dalam konteks teori film dokumenter, menegaskan bahwa film dokumenter berfungsi sebagai representasi realitas yang bukan sekadar merekam kejadian, tetapi juga menyusun kembali realitas melalui sudut pandang tertentu¹⁹. Dengan demikian, *Baritan* tidak hanya menjadi arsip visual tradisi, tetapi juga menghadirkan interpretasi budaya yang memungkinkan penonton memahami makna di balik ritual dan simbol-simbol lokal. Sementara itu, film dokumenter bekerja dengan pendekatan ekspositori maupun observasional, yang menggabungkan rekaman fakta dengan narasi untuk menyampaikan pesan²⁰. Film *Baritan* dapat dipahami menggunakan pendekatan ekspositori karena menyajikan keterangan, penjelasan tokoh adat, serta rangkaian gambar yang menekankan fungsi tradisi bagi masyarakat Clapar.

Dengan demikian, film dokumenter *Baritan* berfungsi sebagai media pelestarian kearifan lokal, karena merekam sekaligus menafsirkan tradisi masyarakat Clapar melalui scene-scene yang dapat dinikmati secara audio

¹⁹ Bill Nichols, *Introduction to Documentary* (Bloomington: Indiana University Press, 2010), hlm. 35.

²⁰ David Bordwell dan Kristin Thompson, *Film Art: An Introduction* (New York: McGraw-Hill, 2008), hlm. 349.

visual. Film ini tidak hanya menyajikan dokumentasi budaya, tetapi juga menghadirkan ruang refleksi bagi penonton untuk memahami nilai-nilai sosial, spiritual, dan historis yang terkandung dalam tradisi Baritan.

E. Data Produksi

Film ini berdurasi 09:13 menit. Dea Diastuti dan Anisa Amelia sebagai produser pelaksana dan Septiyani Putri sebagai sutradara serta diproduksi Netuka Creative Community. Crew terdiri dari :

No	Nama	Jabatan Kru
1.	Putpita Ramadani	Asisten Sutradara
2.	Dewi Sulasmi	Penulis Sinopsis 1
3.	Esti Alianingsih	Penulis Sinopsis 2
4.	Febby Fitrianingsih	Pencatat Treatment 1
5.	Estyanti Kasih Utami	Pencatat Treatment 2
6.	Muhammad Manafi	D. O.P 1
7.	Mohammad Rosadi	D.O.P 2
8.	Lukman maolana	Kameramen 1
9.	Tio Digi Aryanto	Kameramen 2
10.	Sutiyo Saputro	Penata Suara 1
11.	Abi Edi Nugroho	Penata Suara 2
12.	Sri Wahyuni Nurrul Aulia	Penata Artistik 1

13.	Fitri Lestari	Penata Artistik 2
14.	Alfin Irwansyah	Penata Cahaya 1
15.	Raihan Aditya	Penata Cahaya 2
16.	Wahyu Dwi Redono	Editor 1
17.	Reno Rendika Putra	Editor 2
18.	Rima Rahmawati	BTS
19.	Ahmad Asbulloh	BTS
20.	Safitri	Penanggungjawab Lokasi 1
21.	Faresti Pamungkasih	Penanggungjawab Lokasi 2
22.	Sumo	Selaku Tokoh Adat
23.	Murtini	Selaku Kepala Desa Clapar
24.	Sadisalam	Selaku Warga dan Pelaku Tradisi Baritan
25.	Rina	Selaku Generasi Muda Desa Clapar

Tabel 3.1 Kru Produksi 1

Supporting by :

SMKN 1 Karanggayam, Pemerintah Desa Clapar, Warga Desa Clapar,
Pemangku Adat, Juru Kunci Makam Mbah Kepadangan Clapar Untung
Suropati.

F. Proses Produksi Film Dokumenter “Baritan”

1. Pra-Produksi (Pre-Production)

Pra-produksi merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pembuatan sebuah karya film. Tahap pra-produksi adalah fase perencanaan yang mencakup penyusunan ide cerita, pembentukan kru, penyusunan anggaran, penentuan lokasi, serta persiapan teknis dan non-teknis yang akan menunjang keberhasilan produksi²¹. Dengan kata lain, pra-produksi menjadi pondasi dari seluruh tahapan produksi, karena jika perencanaan di awal kurang matang maka dapat berpengaruh terhadap hasil film secara keseluruhan.

A. Penyusunan Kru

Kru film adalah bagian penting dalam produksi karena masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai bidangnya. Dalam dunia perfilman, kru terbagi ke dalam beberapa sektor seperti tim penyutradaraan, sinematografi, penata suara, penata artistik, hingga editor. Keberhasilan produksi film sangat dipengaruhi oleh koordinasi dan profesionalitas kru yang bekerja secara kolaboratif²². Oleh karena itu, penyusunan kru tidak hanya sebatas penentuan siapa yang terlibat,

²¹ Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008, hlm. 67.

²² Ismail, Misbach Yusa Biran. *Sejarah Film Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012, hlm. 145.

tetapi juga bagaimana membangun komunikasi, visi, dan misi yang selaras.

Dalam produksi film dokumenter Baritan, tahap awal dilakukan dengan pembentukan tim inti yang terdiri atas produser, sutradara, asisten sutradara, dan penulis cerita. Hal ini sesuai dengan penjelasan Septiyani Putri selaku sutradara :

“Dalam pembuatan film dokumenter Baritan pada awalnya kami melakukan penyusunan tim inti terlebih dahulu seperti produser, sutradara, asisten sutradara, dan penulis cerita. Kemudian kami menyamakan visi dan misi karena bekerjasama dengan orang-orang yang memiliki keinginan yang serupa tentunya akan lebih mudah untuk mengatur dan mengarahkan dalam prosesnya. Sebelum akhirnya kami menyusun dan merencanakan lebih lanjut untuk pembagian job desk atau tugas masing-masing yang dibutuhkan dalam pembuatan film ini.”²³

Selanjutnya, tim inti memperluas keterlibatan kru sesuai kebutuhan teknis dan non-teknis. Putpita Ramadani selaku asisten sutradara menambahkan bahwa dalam film dokumenter Baritan, penyusunan kru dilakukan secara bertahap sesuai dengan

²³ Septiyani Putri, Wawancara, 11 Mei 2025.

perkembangan kebutuhan di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam membentuk kru sangat penting, terutama dalam produksi dokumenter yang sering menghadapi kondisi dinamis di lapangan.

Selain pembentukan kru inti, keterlibatan narasumber dan dukungan masyarakat lokal menjadi elemen penting dalam proses pembuatan film dokumenter Baritan. Film dokumenter pada hakikatnya mengangkat realitas kehidupan nyata, sehingga kehadiran narasumber otentik sangat menentukan validitas data dan kualitas narasi visual. Dokumenter menuntut kehadiran subjek nyata yang memberikan kesaksian langsung, karena hal ini menjadi dasar kepercayaan penonton terhadap kebenaran yang disajikan²⁴.

Dalam produksi film dokumenter Baritan, keterlibatan narasumber mencakup tokoh masyarakat adat, Pemerintah Desa Clapar, serta warga masyarakat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Putpita Ramadani, asisten sutradara:

“Pada proses pembuatan film ini untuk narasumber yang ada kami bekerjasama juga dengan tokoh masyarakat adat, Pemerintahan Desa Clapar, dan warga Desa Clapar. Kurang

²⁴ Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press, 2010, hlm. 36.

lebih narasumber dan kru ada 30 orang yang semuanya mempunyai tugas dan tanggung jawabnya masing-masing untuk menghasilkan sebuah karya film dokumenter ini.”²⁵

Selain itu, dukungan kelembagaan juga memainkan peran besar. Pihak karang taruna, generasi muda, dan masyarakat luas Desa Clapar turut serta dalam proses produksi, baik sebagai talent maupun dalam membantu kelancaran jalannya acara. Bapak Sumo, selaku tokoh adat Desa Clapar, menyatakan:

“Dalam pembuatan film ini banyak didukung orang-orang luar biasa antara lain generasi muda Desa Clapar, karang taruna dan masyarakat Desa Clapar seperti talent dalam scene karawitan dan acara Baritan itu tersendiri.”²⁶

Keterlibatan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa film dokumenter Baritan tidak hanya sekadar karya audio-visual, tetapi juga menjadi bentuk kolaborasi budaya. Karya ini lahir dari partisipasi aktif seluruh komponen masyarakat, sehingga memperkuat nilai autentisitas serta menjadikan film tersebut sebagai representasi nyata tradisi lokal. Dengan adanya dukungan kolektif, film ini tidak hanya

²⁵ Putpita Ramadani, Wawancara, 20 Mei 2025.

²⁶ Sumo, Wawancara, 23 Februari 2025.

mendokumentasikan tradisi, tetapi juga menjadi media pemberdayaan masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal.

B. Menentukan tema film, ide cerita, dan judul film

Tahap penentuan tema, ide cerita, dan judul film merupakan fondasi penting dalam produksi film dokumenter. Film dokumenter pada dasarnya dibangun atas dasar realitas yang dipilih, disusun, dan dikonstruksi menjadi sebuah cerita yang memiliki alur dramatik meskipun berbasis pada fakta²⁷. Oleh karena itu, pemilihan tema dan ide cerita harus melalui riset mendalam agar film mampu menyampaikan pesan budaya sekaligus menjaga autentisitas.

Dalam konteks film dokumenter Baritan, tema yang dipilih berfokus pada kearifan lokal masyarakat Desa Clapar, khususnya tradisi Baritan yang masih dijalankan hingga saat ini. Tradisi ini dipandang sebagai warisan budaya yang bukan hanya berfungsi ritual, tetapi juga mencerminkan identitas kolektif masyarakat agraris di Desa Clapar. Septiyani Putri, selaku sutradara, menjelaskan:

“Film ini dibuat pada tahun 2025 yang sebenarnya diproduksi untuk festival film pelajar yang kami sertakan di 7 daerah yaitu Yogyakarta, Solo, Jakarta Utara, Bali, Aceh, Jakarta Timur, dan

²⁷ Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008, hlm. 67.

Padang. Akhirnya kami memutuskan untuk riset, kira-kira tema terdekat yang memiliki nilai kultural yang bisa kami angkat dan ada di sekitar kita. Sebenarnya ide cerita bukan hanya Baritan tetapi ada yang lainnya seperti Serada dan Gunung Menyang. Namun, akhirnya Baritan yang fix untuk diangkat menjadi film dokumenter. Selain itu, dibalik pembuatan film ini ada tujuan politis, yang dimana pada tahun 2022 kami juga bergerak di bidang kemanusiaan, sosial, dan budaya. Dan di tahun itu Desa Clapar memiliki sebuah tradisi yaitu Baritan dengan nilai-nilai kearifan lokal Desa Clapar yang ditampilkan tidak hanya sekadar ritual tradisi, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat. Desa Clapar adalah aset yang tidak ada di daerah lain dimana hanya ada di Desa Clapar terutama upacara adat Baritan dan memiliki tatanan sosial kebudayaan yang patut dilestarikan dan dikenal masyarakat luas. Dan alhamdulillah film ini akhirnya dilirik dan mendapatkan perhatian dari masyarakat yang lebih luas.”²⁸

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pemilihan tema Baritan tidak sekadar untuk kepentingan produksi film semata, tetapi juga

²⁸ Septiyani Putri, Wawancara, 11 Mei 2025.

mengandung tujuan strategis dalam pelestarian budaya lokal. Film ini menjadi sarana untuk memperkenalkan Desa Clapar dan tradisi Baritan ke ranah yang lebih luas, baik melalui festival film maupun media digital. Bahwa film dokumenter memiliki fungsi ganda: sebagai media informasi dan sebagai alat advokasi budaya²⁹.

Dalam konteks film dokumenter Baritan, ide cerita lahir dari keresahan para pembuat film terhadap menurunnya kepedulian generasi muda terhadap tradisi lokal. Putpita, selaku Asisten Sutradara, menyatakan:

“Film ini dilatarbelakangi oleh keresahan karena banyak anak muda yang tidak peduli dengan tradisi ataupun kebudayaan lokal yang ada, dimana para pemuda lebih memilih pergi dan merantau ke luar kota ataupun telah terpengaruh modernitas. Sehingga ide cerita ini mengangkat tentang kearifan lokal sebagai upaya dari pelestarian untuk mengingatkan generasi selanjutnya tentang pentingnya tradisi lokal. Desa Clapar menjadi tempat yang cocok untuk kami melakukan pembuatan film ini karena kampung ini masih sangat asri, rumah-rumah warga masih tradisional, kental dengan adat istiadat, adanya

²⁹ Rosenthal, Alan. *Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Videos*. Carbondale: Southern Illinois University Press, 2002, hlm. 21.

upacara Baritan yang unik di Kabupaten Kebumen, dan warga setempatnya masih melestarikan serta menjaga kearifan lokal.”³⁰

Hal serupa ditegaskan pula oleh Bapak Sumo selaku tokoh adat Desa Clapar:

“Film ini dibuat karena upaya dari masyarakat Desa Clapar untuk melestarikan adat tradisi Baritan yang adiluhung, hormat menghormati, patuh pada orang tua, kasih sayang pada yang muda. Sedangkan anak muda zaman sekarang pada hal-hal adat tradisi mulai menganggap kuno, cuek, tidak menarik, sedangkan teknologi semakin berkembang. Hal ini menjadi konflik sehingga film ini adalah bentuk keprihatinan sebagai upaya untuk melestarikan dengan harapan anak muda bisa terus melanjutkan adat tradisi agar tidak hilang. Dipelopori para pemerhati seni dan tokoh Desa Clapar yang dikaitkan dengan pelestarian Baritan dan ingin membuat karya seni yang bisa ditonton orang banyak yakni film yang diharapkan bisa memberikan dampak lebih terhadap pelestarian Baritan.”³¹.

³⁰ Putpita, Wawancara, 20 Mei 2025.

³¹ Sumo, Wawancara, 23 Februari 2025.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa film dokumenter Baritan tidak hanya mengangkat aspek ritual semata, tetapi juga dilatarbelakangi oleh realitas sosial bahwa generasi muda mulai abai terhadap adat istiadat lokal. Maka, pemilihan tema ini merupakan bentuk cultural advocacy untuk menjaga eksistensi tradisi sekaligus memperkenalkan Baritan ke ranah yang lebih luas melalui medium film. Film dokumenter memiliki fungsi sebagai media informasi sekaligus alat advokasi budaya³².

Setiap karya film dokumenter memiliki tujuan tertentu yang melandasi proses produksinya. Film dokumenter berfungsi bukan hanya sebagai media rekam realitas, melainkan juga sebagai alat penyampai gagasan, refleksi sosial, dan penggerak perubahan³³. Dengan demikian, film dokumenter hadir untuk lebih dari sekadar hiburan, melainkan menyampaikan pesan-pesan yang bernilai.

Film dokumenter Baritan diproduksi dengan tujuan utama untuk mengangkat isu-isu sosial, lingkungan, serta menjadi media pelestarian kearifan lokal Desa Clapar. Isu-isu ini disampaikan melalui penggambaran ritual, kesenian, serta tradisi masyarakat yang masih

³² Rosenthal, Alan. *Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Videos*. Carbondale: Southern Illinois University Press, 2002, hlm. 21.

³³ Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press, 2010, hlm. 35.

terjaga hingga kini. Harapannya, film ini dapat membangkitkan kepedulian masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap keberadaan tradisi yang diwariskan leluhur.

Bapak Sumo, tokoh adat Desa Clapar, menegaskan:

“Harapannya generasi muda tidak melupakan dan asing di desa sendiri tetapi mereka bisa paham, mencintai, dan melaksanakan adat tradisi yang baik supaya bisa bertahan. Ada istilah baik dari tradisi ajaran yang sama dengan ajaran Islam untuk menjauhi sikap-sikap tercela seperti minum-minuman keras, judi, dll, namun harus mengajarkan kebaikan, mengajak kepada kerukunan, persahabatan, tidak saling menghina.”³⁴

Lebih jauh, tim produksi juga menyampaikan bahwa film dokumenter Baritan merupakan bentuk dedikasi dalam menjaga warisan budaya. Septiyani Putri, sutradara film, mengungkapkan:

“Sebenarnya kami ingin menyampaikan terkait kearifan lokal yang harus diapresiasi, dan mempunyai eksistensi. Dengan tujuan bisa menempatkan adat istiadat pada posisi yang lebih baik tidak sekedar layak namun lebih baik. Adanya dedikasi atau bakti melestarikan budaya dimana Baritan sebagai kegiatan

³⁴ Sumo, Wawancara, 23 Februari 2025.

namun tanggung jawab amanah kebudayaan untuk dilestarikan yang memiliki peran penting di Desa Clapar. Selain itu untuk melestarikan budaya agar semua orang tahu terutama pemerintah daerah Kab. Kebumen supaya tahu bahwa Kebumen memiliki desa yang luar biasa budayanya."³⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan film dokumenter Baritan tidak hanya bersifat internal untuk masyarakat Desa Clapar, tetapi juga eksternal, yakni memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada masyarakat luas dan pemerintah daerah. Dengan begitu, Baritan bukan sekadar ritual tahunan, melainkan aset budaya yang memiliki potensi besar sebagai identitas kultural Kebumen.

C. Riset Film Dokumenter

Riset merupakan tahapan fundamental dalam proses pra-produksi film dokumenter. Dokumenter yang kuat lahir dari riset yang mendalam karena realitas yang ditampilkan harus bersandar pada fakta yang valid, bukan semata hasil imajinasi³⁶. Dengan riset, pembuat film dapat menemukan isu utama, memastikan keaslian data, dan mendapatkan kepercayaan dari subjek yang akan direpresentasikan.

³⁵ Septiyani Putri, Wawancara, 11 Mei 2025.

³⁶ Rabiger, Michael. *Directing the Documentary*. Oxford: Focal Press, 2009

Dalam pembuatan film dokumenter Baritan, riset menjadi tahapan yang sangat krusial mengingat ide cerita berangkat dari kearifan lokal masyarakat Desa Clapar. Tim produksi melakukan riset dengan berbagai metode, antara lain survei langsung ke lokasi, diskusi bersama warga dan tetua adat, permohonan izin resmi, serta menjalin kerja sama dengan pihak terkait.

Proses riset berlangsung cukup lama, yakni sekitar tiga bulan setengah, lebih panjang dibandingkan tahapan lain. Septiyani Putri selaku sutradara sekaligus anggota tim riset menjelaskan:

“Riset ini berlangsung kurang lebih selama 3 bulan setengah lebih lama dari proses lainnya. Dan saya juga terlibat dalam proses riset ini. Dan ketika bertemu tetua adat saat itu yakni Bapak Sumo beliau juga mengatakan tradisi Baritan sudah ada sejak dulu pada saat awal Untung Suropati datang guna menghilangkan bawa atau wabah. Jadi dulu waktu riset awal data yang didapat memang valid dan komplit tapi untuk menjadi film dengan narasi, ide cerita, memuat unsur dramatisir, dan lainnya yang akan kami buat data yang didapat terlalu faktual. Akhirnya kami ingin tetap masuk ke masyarakat sana dan lebih dekat dengan juru kunci dan masyarakat setempat. Ada beberapa hal yang bagi masyarakat cukup sakral dan tidak bisa

disampaikan ke pihak luar, mereka juga butuh pendekatan yang benar-benar dekat karena mereka tidak mau untuk cerita secara jelas dan detail ketika kita tidak memiliki kedekatan yang baik. Akhirnya riset 1 sampai 2 bulan pertama kami rutin ke sana seminggu bisa sebanyak 2 kali. Kami benar-benar mendekatkan diri dengan masyarakat.”³⁷

Kutipan di atas menunjukkan bahwa riset dalam pembuatan film dokumenter *Baritan* bukan sekadar pengumpulan data, tetapi juga melibatkan proses membangun kepercayaan dengan masyarakat lokal. Selaras dengan dokumenter membutuhkan relasi etis antara pembuat film dengan subjeknya, agar representasi yang ditampilkan tidak sekadar faktual, melainkan juga menghormati nilai dan pandangan masyarakat yang bersangkutan³⁸.

Proses riset dalam pembuatan film dokumenter *Baritan* tidak hanya berlangsung singkat, melainkan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk benar-benar membaur dengan masyarakat Desa Clapar. Tim produksi menyadari bahwa kepercayaan masyarakat setempat tidak bisa

³⁷ Septiyani Putri, Wawancara, 11 Mei 2025.

³⁸ Aufderheide, Patricia. *Documentary Film: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2007.

didapatkan secara instan, melainkan melalui pendekatan yang intensif, konsisten, dan penuh penghormatan terhadap nilai-nilai lokal.

Memasuki bulan ketiga, tim riset mulai mendapatkan akses yang lebih luas terhadap informasi dan kearifan lokal masyarakat Clapar. Proses riset semakin mendalam melalui diskusi, tanya jawab, serta keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial dan budaya masyarakat.

“Untuk bulan ke 3 kami mulai bisa riset mendalam mengenai budaya setempatnya bagaimana, adatnya, ada pantangan apa saja, ada cerita apa, legenda dan ritual apa. Disitu kami riset mendalam dengan tanya jawab dan duduk bersama masyarakat setempat. Bulan selanjutnya intensitas ke Desa Clapar mulai sering yang dalam seminggu bisa 3-4 kali. Riset semakin dalam sampai akhirnya kami mengangkat yang paling tepat yakni tentang Baritan. Bulan ke 5 dan 6 kami mulai observasi penentuan setting/lokasi shooting, penentuan narasumber masyarakat seperti apa, dan mengurus perizinan karena banyaknya masyarakat setempat yang ikut terlibat dan produksi film ini. Dibulan ini banyak sekali menyita energi karena untuk menentukan lokasi-lokasi shooting, dan melakukan survei tempat shooting untuk mencari setting tempat seperti rumah pusaka, lahan pertanian, makam mbah kepadangan Clapar

(Untung Suropati), dan petilasan. Bagian riset dalam film ini saya mendapatkan banyak hal baru, mendapatkan suara-suara rakyat, aspirasi masyarakat dari sudut pandang mereka, berbaur dengan mereka, mendapatkan ide-ide baru, dan sebagai pembuka komunikasi di proses pra produksi.”³⁹

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa riset tidak hanya berhenti pada pencarian data faktual, melainkan juga menyentuh aspek emosional dan sosial. Proses ini menghadirkan ruang interaksi yang lebih intens antara pembuat film dengan masyarakat adat, sehingga riset menjadi sarana untuk menggali cerita-cerita rakyat, legenda, pantangan, hingga ritual yang selama ini masih dijaga dengan ketat.

Selain itu, riset juga mencakup observasi teknis seperti penentuan lokasi syuting, pemilihan narasumber, serta pengurusan izin yang melibatkan tokoh adat dan pemerintah desa. Hal ini menunjukkan bahwa riset dalam film dokumenter tidak bisa dipandang sebelah mata, sebab ia menyatukan dimensi budaya, sosial, dan teknis dalam satu kerangka kerja yang terintegrasi.

Dengan riset yang panjang dan mendalam tersebut, film dokumenter Baritan akhirnya memiliki pondasi yang kuat, baik dari sisi

³⁹ Septiyani Putri, Wawancara, 11 Mei 2025.

narasi maupun visual. Data yang diperoleh bukan hanya representasi formal tradisi, tetapi juga suara-suara rakyat yang autentik, yang menjadikan film ini lebih hidup, bermakna, dan berdaya guna sebagai media pelestarian kearifan lokal⁴⁰.

Selain hasil riset yang dilakukan oleh tim produksi, keterlibatan tokoh adat dan masyarakat Desa Clapar juga menjadi bagian penting dalam proses penggalan data. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Sumo selaku tokoh adat Desa Clapar yang turut serta dalam diskusi awal pembuatan film dokumenter Baritan.

“Iya dalam pembuatan film ini sebelumnya diadakan diskusi dan riset dengan tokoh-tokoh adat dan masyarakat Desa Clapar termasuk saya, setelah banyak berdiskusi akhirnya diputuskan mengangkat tema upacara adat Baritan.”⁴¹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keputusan mengangkat Baritan sebagai tema film tidak semata-mata datang dari tim produksi, tetapi juga merupakan hasil musyawarah dengan tokoh adat setempat. Dengan demikian, film dokumenter ini tidak hanya mewakili suara

⁴⁰ Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press, 2010, hlm. 36.

⁴¹ Sumo, Wawancara, 23 Februari 2025.

pembuat film, melainkan juga menjadi refleksi kolektif masyarakat Desa Clapar sendiri.

D. Penjadwalan

Penjadwalan merupakan aspek penting dalam tahapan pra-produksi karena memungkinkan seluruh kru untuk merencanakan kegiatan, tugas, dan tanggung jawab sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan.⁴² Dengan adanya jadwal yang jelas, proses produksi dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Putpita selaku asisten sutradara film Baritan menjelaskan:

“Setelah kami mempunyai kru dan talent serta ide cerita dalam proses pembuatan film ini. Selanjutnya merencanakan tahapan kerja agar mencapai efektivitas dan efisiensi waktu produksi.”⁴³

Hal serupa juga ditegaskan oleh Septiyani Putri sebagai sutradara film dokumenter Baritan:

“Dalam proses film ini tentu ada 3 tahap yakni tahap pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Dimana pada semua

⁴² Asri Nugroho, Manajemen Produksi Film dan Televisi, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hlm. 42.

⁴³ Putpita Ramadani, Wawancara, 20 Mei 2025.

tahap schedule desain produksinya sudah disepakati bersama akhirnya terjadilah produksi.”⁴⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan penjadwalan menjadi salah satu kunci keberhasilan produksi film. Dengan penjadwalan yang matang, seluruh kru mampu bekerja secara terorganisir, menyesuaikan dengan kebutuhan lapangan, dan meminimalisasi risiko keterlambatan dalam proses produksi.

E. Penyusunan Treatment Film Dokumenter

Treatment adalah naskah cerita yang menjadi acuan dalam proses pembuatan film dokumenter.⁴⁵ Treatment tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis bagi kru dalam proses produksi, tetapi juga berperan penting dalam menyatukan perspektif seluruh tim mengenai alur cerita, penokohan, serta pesan yang ingin disampaikan dalam film.

Dalam proses penyusunan treatment film dokumenter Baritan, riset menjadi dasar utama yang kemudian dituangkan dalam bentuk kerangka cerita. Septiyani Putri selaku sutradara film menjelaskan:

“Setelah riset dilakukan kami mulai menyusun Treatment dan saya juga ikut terlibat. Dengan segala riset yang ada kami tulis

⁴⁴ Septiyani Putri, Wawancara, 11 Mei 2025.

⁴⁵ Michael Rabiger, *Directing the Documentary*, 7th ed., New York: Focal Press, 2015, hlm. 89.

dulu kerangkanya setelah itu kami konsultasikan dengan tetua adat, dan kuncen Desa Clapar. Hal ini dilakukan untuk mengkonfirmasi ide cerita boleh diangkat atau tidak, dan apakah bertentangan dengan budaya setempat atau tidak. Setelah semuanya menyetujui ide cerita yang ada selanjutnya mulai menulis detail treatment film ini dimulai narasumber yang disesuaikan dengan sumber daya yang ada di Desa Clapar dan yang kami punya sehingga ada beberapa kali revisi dan penyesuaian penokohan. Untuk penulisan tidak ada kesulitan berarti hanya kendala teknis untuk mengkonfirmasi sumber daya, menyesuaikan tempat karena ada beberapa yang memiliki adat tidak memperbolehkan kamera masuk sehingga set ikut menjadi kendala penulisan skrip.”⁴⁶

Dalam penyusunan treatment film dokumenter Baritan, keterlibatan tokoh adat Desa Clapar menjadi elemen penting. Hal ini bertujuan agar skrip dan visualisasi yang dirancang tidak hanya sesuai dengan kaidah perfilman, tetapi juga tetap selaras dengan norma adat serta nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat.

Bapak Sumo selaku tokoh adat Desa Clapar menegaskan:

⁴⁶ Septiyani Putri, Wawancara, 11 Mei 2025.

“Dalam penyusunan skrip film dokumenter Baritan yang telah dibuat sutradara dan tim dalam pelaksanaannya selalu ada diskusi lebih lanjut untuk penyesuaian pengambilan gambar agar tetap sesuai dengan kearifan lokal yang ada dan sesuai dengan tujuan visualisasi gambar yang akan dibuat.”⁴⁷

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa proses penyusunan treatment tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga melalui mekanisme dialog dengan masyarakat adat. Hal ini menjadi langkah penting agar film dokumenter Baritan benar-benar merepresentasikan tradisi Baritan secara autentik, sekaligus menegaskan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun di Desa Clapar.

F. Memperhatikan Visual Dalam Film

Visualisasi film erat kaitannya dengan pengungkapan gagasan maupun perasaan yang saling berinteraksi dan berkesinambungan untuk membentuk makna melalui sudut pengambilan gambar (camera angle), ukuran gambar, hingga teknik moving camera.⁴⁸ Setiap elemen visual dalam film dokumenter memiliki fungsi untuk membangun atmosfer dan mempertegas pesan yang ingin disampaikan.

⁴⁷ Sumo, Wawancara, 23 Februari 2025.

⁴⁸ Joseph V. Mascelli, *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*, Los Angeles: Silman-James Press, 1998, hlm. 36.

Dalam film dokumenter Baritan, proses visualisasi lebih menekankan pada gaya faktual dengan memanfaatkan kekayaan lanskap Desa Clapar yang masih asri. Hal ini dijelaskan oleh Mohammad Rosadi selaku sinematografer:

“Treatment khusus sih tidak terlalu banyak, waktu itu kami mencoba memframing adegan-adegan dalam film itu dengan pilihan lensa wide dan fix. Desa Clapar sendiri mempunyai landscape yang bagus ketika matahari lagi polos-polosnya, kemudian desa ini masih asri, makannya waktu itu lensa wide yang dipilih untuk treatment mood dan looks film Baritan itu. Treatment-nya tidak terlalu banyak movement kamera juga karena dalam film itu mood seorang cinematographer itu punya tujuan, dan kami banyak menggunakan kamera still, menggunakan tripod, dan mengkomposisikan setiap peristiwa adegannya itu banyak diskusi bersama sutradara. Film ini lebih ke realita faktual sehingga banyak menggunakan kamera statis namun bermain juga dengan angle-angle-nya.”⁴⁹

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa visualisasi film Baritan sengaja diarahkan pada penggunaan teknik kamera statis

⁴⁹ Mohammad Rosadi, wawancara, 18 Mei 2025.

dengan sedikit pergerakan untuk menjaga kesan realistis. Sementara penggunaan lensa wide dimaksudkan agar keindahan alam Desa Clapar dapat ditangkap secara utuh, sehingga film ini tidak hanya menampilkan tradisi Baritan tetapi juga menghadirkan nuansa alam pedesaan yang menyatu dengan budaya masyarakatnya.

2. Produksi (Production)

Tahap produksi merupakan inti dari proses pembuatan film, yaitu saat semua material yang telah disusun dalam pra-produksi mulai direkam, baik berupa visual maupun audio. Keberhasilan pada tahap ini sangat bergantung pada perencanaan yang matang. Namun demikian, dalam praktiknya, seringkali terdapat perubahan situasi di lapangan yang tidak sesuai dengan rencana awal.⁵⁰ Oleh karena itu, tim produksi dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang bijak dan fleksibel agar proses tetap berjalan sesuai tujuan.

Hal tersebut juga dialami dalam pembuatan film dokumenter Baritan. Meskipun jadwal produksi telah disusun secara rinci, kenyataan di lapangan tidak sepenuhnya sesuai rencana. Septiyani Putri selaku sutradara film menjelaskan:

⁵⁰ Sheila Curran Bernard, *Documentary Storytelling: Creative Nonfiction on Screen*, 4th ed., New York: Routledge, 2016, hlm. 102.

“Namun, ternyata timelinenya meleset yang tadinya diperkirakan seminggu akan tetapi karena berbagai macam hal akhirnya menjadi 2 minggu lebih sehingga berdampak pada proses editing ataupun pasca produksi. Hal yang menyebabkan bertambahnya estimasi produksi yakni karena problem stok video yang kurang atau masih minim dan dimana hari-hari tertentu yang tidak boleh shooting sama sekali dan mengharuskan shooting di lain hari.”⁵¹

Selain kendala teknis, proses produksi film dokumenter Baritan juga tidak terlepas dari dinamika sosial budaya masyarakat Desa Clapar yang sangat lekat dengan tradisi dan kepercayaan mistis. Bagi masyarakat setempat, terdapat hal-hal yang dianggap keramat, baik berupa orang, tempat, waktu, maupun peristiwa tertentu.⁵² Hal ini menuntut tim produksi untuk selalu mempertimbangkan adat istiadat yang berlaku agar proses pengambilan gambar tidak menyinggung nilai-nilai sakral masyarakat.

Hal ini ditegaskan oleh Septiyani Putri selaku sutradara film dokumenter Baritan:

“Selanjutnya juga ada kendala mistis dimana kami harus melibatkan juru kunci untuk membantu mengamankan keadaan dan kami lebih

⁵¹ Septiyani Putri, wawancara, 11 Mei 2025.

⁵² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, 1973, hlm. 92.

menjaga sikap. Kemudian pengambilan gambar di tempat yang sakral harus meminta izin ke makam Untung Suropati bersama dengan kuncennya. Sebenarnya proses produksi seru banget karena kita melibatkan keseluruhan termasuk di acara Baritan yang ramai.”⁵³

Film dokumenter Baritan merupakan karya yang berangkat dari realitas sosial budaya masyarakat Desa Clapar, dengan fokus utama pada upacara adat Baritan yang sarat akan adat istiadat serta nilai-nilai sakral.⁵⁴ Tradisi ini bukan hanya menjadi bentuk ritual tahunan, tetapi juga bagian dari identitas kolektif masyarakat Clapar yang diwariskan secara turun-temurun.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Sumo selaku tetua adat sekaligus narasumber utama dalam film dokumenter Baritan. Ia menjelaskan bahwa dalam proses produksi, terdapat alur cerita tertentu yang harus disesuaikan dengan tata cara adat masyarakat setempat.

“Dalam proses produksi ada alur cerita tertentu yang membutuhkan persiapan lebih seperti sebelum acara Baritan dimulai selama beberapa hari kita harus berpuasa dulu, ziarah ke makam Untung Suropati dan 10 tokoh lainnya. Hal ini dilakukan sebelum tradisi Baritan dimulai dengan tujuan agar seluruh rangkaian kegiatan memperoleh kelancaran dan

⁵³ Septiyani Putri, wawancara, 11 Mei 2025.

⁵⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 2004, hlm. 145.

keberkahan. Selain itu, ziarah ke makam Mbah Untung juga menjadi wujud penghormatan kepada sosok yang diyakini telah menyelamatkan dan melindungi Desa Clapar dari berbagai ancaman, sehingga pengambilan gambar dalam proses produksi film berjalan dengan baik.”⁵⁵

Dalam proses produksi film dokumenter Baritan, keterlibatan masyarakat Desa Clapar menjadi faktor penting yang memberikan warna tersendiri. Antusiasme warga sangat terasa, sebab mereka melihat film ini bukan sekadar karya seni, melainkan juga sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian tradisi yang selama ini dijunjung tinggi. Dukungan masyarakat terlihat mulai dari kesiapan mereka berpartisipasi, keterlibatan langsung dalam pengambilan gambar, hingga membantu kebutuhan teknis di lapangan.⁵⁶

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Putpita selaku Asisten Sutradara film dokumenter Baritan:

“Dalam proses pembuatan film ini masyarakat setempat sangat antusias menyambut pembuatan film dokumenter ini dengan membantu menunjukan jalan dalam proses pengambilan gambar, membantu membawa barang bawaan shooting, dan sangat ramah selama proses

⁵⁵ Sumo, wawancara, 23 Februari 2025.

⁵⁶ Karl G. Heider, *Indonesian Cinema: National Culture on Screen*, Honolulu: University of Hawai'i Press, 1991, hlm. 54.

pembuatan film dokumenter ini. Saat produksi film ini menghadapi beberapa kendala seperti pengambilan adegan di tempat yang cukup sulit karena di medan pegunungan yang sulit untuk mengambil gambar yang bagus.”⁵⁷

Selain itu, Bapak Sumo selaku tokoh adat sekaligus warga Desa Clapar juga memberikan penjelasan terkait tantangan yang dihadapi serta respon masyarakat terhadap proses produksi film dokumenter Baritan.

“Dalam proses produksi film ternyata tidak gampang, terkadang untuk menjelaskan beberapa detail dalam prosesi Baritan. Dalam proses pengambilan gambar turut serta melibatkan masyarakat Desa Clapar seperti untuk tempat lokasi shooting seperti rumah yang menjadi latar tempat dalam film. Dalam proses produksi film ini respon masyarakat begitu luar biasa seakan tidak percaya, antusias dan turut bangga karena Desa Clapar akan semakin dikenal dan didukung dengan pengambilan gambar yang bagus dalam memvisualisasikan film.”⁵⁸

Dari penjelasan narasumber dapat dipahami bahwa produksi film dokumenter Baritan memiliki tantangan yang cukup kompleks, baik dari sisi teknis pengambilan gambar maupun non-teknis berupa adat istiadat yang harus

⁵⁷ Putpita, wawancara, 20 Mei 2025.

⁵⁸ Sumo, wawancara, 23 Februari 2025.

dihormati. Proses produksi tidak bisa dilakukan sembarangan karena menyangkut nilai-nilai sakral yang hidup di tengah masyarakat Desa Clapar.

⁵⁹Hal ini menuntut tim produksi untuk melakukan pendekatan kultural dan komunikasi yang intens dengan tokoh adat dan warga agar proses pengambilan gambar tetap sesuai dengan kaidah budaya setempat.

Namun demikian, respon masyarakat sangat positif. Antusiasme warga tidak hanya berupa keterlibatan langsung dalam penyediaan lokasi atau dukungan teknis, tetapi juga dalam bentuk rasa bangga bahwa tradisi yang mereka junjung tinggi akhirnya dapat terdokumentasikan dalam sebuah karya film.⁶⁰ Dukungan ini menjadi kekuatan utama dalam produksi film dokumenter Baritan yang tidak hanya merepresentasikan sebuah tradisi, tetapi juga memperlihatkan keterikatan emosional masyarakat dengan tradisi leluhur mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film dokumenter Baritan merupakan karya yang lahir dari kolaborasi erat antara tim produksi dengan masyarakat Desa Clapar. Antusiasme dan keterlibatan warga menunjukkan adanya kesadaran bersama untuk melestarikan tradisi, sehingga film ini tidak

⁵⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Etnografi dan Metode Kualitatif dalam Penelitian Sosial Budaya*, Yogyakarta: Kepel Press, 2012, hlm. 92.

⁶⁰ Brian Winston, *Claiming the Real: The Griersonian Documentary and Its Legitimations*, London: British Film Institute, 1995, hlm. 84.

hanya menjadi media dokumentasi, tetapi juga sarana memperkuat identitas budaya serta eksistensi Desa Clapar di tengah arus modernisasi.⁶¹

3. Pasca Produksi (Post-Production)

Tahap editing merupakan langkah penting setelah seluruh proses shooting selesai dilakukan. Pada tahap ini, setiap hasil rekaman dipilih, diproses, dan disusun kembali sehingga membentuk alur cerita yang utuh dan dapat dipahami penonton.⁶² Editing tidak hanya berfungsi untuk menyusun gambar secara runtut, tetapi juga menentukan ritme, mood, serta pesan utama yang ingin disampaikan melalui film dokumenter.

Dalam proses editing film dokumenter Baritan, ditemukan beberapa kendala teknis yang cukup signifikan.

“Waktu editing dilakukan ternyata terdapat kendala berupa masih kurangnya insert video sehingga tidak sesuai dengan narasi narasumber. Untuk itu perlu dilakukan pengambilan gambar untuk menyesuaikan dengan narasi narasumber maupun treatment. Sehingga menyita waktu kurang lebih 1 bulan untuk editing film ini. Dan dengan panjangnya

⁶¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Etnografi dan Metode Kualitatif dalam Penelitian Sosial Budaya*, Yogyakarta: Kepel Press, 2012, hlm. 94.

⁶² Sheila Curran Bernard, *Documentary Storytelling: Creative Nonfiction on Screen*, 3rd ed. (Burlington: Focal Press, 2011), hlm. 145.

proses pembuatan film ini membuat kami tidak jadi mengikuti festival film pelajar Jogja karena terkendala waktu.”⁶³

Dalam tahap editing film dokumenter Baritan, tidak hanya editor yang berperan, tetapi juga melibatkan beberapa anggota tim produksi untuk memastikan hasil akhir sesuai dengan ide cerita yang telah dirancang sejak tahap pra-produksi. Editing dipandang sebagai fase kreatif sekaligus teknis, sehingga kolaborasi antaranggota tim sangat diperlukan agar hasil film sesuai dengan visi awal.⁶⁴

Hal ini ditegaskan oleh Putpita selaku asisten sutradara dalam film dokumenter Baritan:

“Untuk proses pasca produksi saya juga ikut terlibat sebagai asisten sutradara sehingga kami mencari waktu yang pas untuk membahas tentang editing. Proses pembuatan film ini dari mulai pra-produksi sampai pasca-produksi kurang lebih memakan waktu 2–5 bulan sampai akhirnya menjadi film yang layak ditonton.”⁶⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh Dewi Sulasmi, selaku penyusun treatment dalam film dokumenter Baritan. Ia menegaskan bahwa proses

⁶³ Mohammad Rosadi, wawancara, 18 Mei 2025.

⁶⁴ Michael Rabiger dan Mick Hurbis-Cherrier, *Directing the Documentary*, 6th ed. (New York: Focal Press, 2014), hlm. 373.

⁶⁵ Putpita, Wawancara, 20 Mei 2025.

penyuntingan film tidak hanya sebatas pada aspek teknis, tetapi juga perlu mendapat pengawasan dari berbagai pihak agar hasil akhir sesuai dengan tujuan awal pembuatan film.

“Penyuntingan video mencakup capture video, editing, dan outputting. Dalam proses editing film ini talent, sutradara, dan kru lainnya ikut mengontrol penyuntingan video agar bisa sesuai dengan tujuan awal produksi film pendek ini.”⁶⁶

Tahap distribusi merupakan bagian penting dari proses pasca-produksi, karena pada tahap inilah sebuah film dapat sampai kepada khalayak dan menjalankan fungsi komunikasinya.⁶⁷ Distribusi bukan hanya sekadar menayangkan hasil produksi, melainkan juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan nilai budaya yang terkandung dalam film. Dalam konteks film dokumenter Baritan, distribusi menjadi langkah nyata untuk memperluas pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap tradisi serta kearifan lokal Desa Clapar.⁶⁸

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Sumo selaku tokoh adat Desa Clapar yang ikut mendukung proses distribusi film:

⁶⁶ Dewi Sulasmi, wawancara pada 10 Juni 2025

⁶⁷ Stuart Cunningham dan John Sinclair, *Floating Lives: The Media and Asian Diasporas* (St. Lucia: University of Queensland Press, 2000), hlm. 41.

⁶⁸ Karl G. Heider, *Indonesian Cinema: National Culture on Screen* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 1991), hlm. 97.

“Dalam proses pasca produksi salah satunya tahapan distribusi film ini ditayangkan pada event-event tertentu seperti pada acara malam keakraban Netuka Creative Community dan ditayangkan pada warga Desa Clapar yang bisa disaksikan banyak orang. Dan film ini menjadi salah satu upaya melestarikan dengan menggambarkan pelestarian upacara adat Baritan untuk generasi selanjutnya melalui film guna mendukung Desa Clapar yang terdapat cagar budaya berupa Makam Untung Suropati dan benda peninggalannya.”⁶⁹

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa distribusi film dokumenter Baritan tidak hanya bersifat hiburan semata, tetapi juga memiliki misi edukasi dan pelestarian budaya. Dengan menayangkan film di tengah masyarakat, baik pada acara komunitas maupun forum desa, pesan mengenai pentingnya menjaga tradisi Baritan dapat lebih luas diterima dan diinternalisasi.⁷⁰ Selain itu, distribusi film juga memperkuat eksistensi Desa Clapar sebagai wilayah yang kaya akan cagar budaya dan tradisi lokal.

Dengan demikian, distribusi film dokumenter Baritan berfungsi sebagai media transformasi pengetahuan, penguat identitas budaya, serta upaya konkret

⁶⁹ Sumo, wawancara, 23 Februari 2025.

⁷⁰ Sheila Curran Bernard, *Documentary Storytelling: Creative Nonfiction on Screen*, 3rd ed. (Burlington: Focal Press, 2011), hlm. 178.

dalam menjaga kelestarian kearifan lokal agar tetap relevan bagi generasi muda di tengah arus globalisasi.⁷¹

⁷¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Etnografi dan Metode Kualitatif dalam Penelitian Sosial Budaya* (Yogyakarta: Kepel Press, 2012), hlm. 112.